



PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KESHALEHAN SOSIAL DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI PESANTREN YPI TEUNGKU IE RHEUT

¹Badriatun Navis, ²Ahmad Ridwan, ³Nur Azizah Nasution

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹navisbadriatun7@gmail.com, ²iwan.mth@gmail.com, ³azizahnasution206@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Pesantren YPI Teungku Ie Rheut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai program pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sosial kepada para santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, serta santri. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut berperan aktif dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, pendidikan akhlak, pembiasaan hidup disiplin, kegiatan gotong royong, bakti sosial, serta keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan. Keshalehan sosial santri tercermin dalam sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, kepedulian sosial dibentuk melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan semangat tolong-menolong. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program tersebut meliputi keteladanan para ustaz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta dukungan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sarana pendukung dan pengaruh perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku sosial santri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui berbagai program pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut berkontribusi dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Peran Pesantren, Keshalehan Sosial, Kepedulian Sosial Santri.

Abstract

This study is motivated by the importance of the role of Islamic boarding schools (pesantren) as Islamic educational institutions in shaping students who possess not only individual piety but also social piety and concern for the surrounding community. YPI Teungku Ie Rheut Islamic Boarding School, as one of the Islamic educational institutions, implements various development programs aimed at instilling social values in its students. Therefore, this study aims to examine the role of YPI Teungku Ie Rheut Islamic Boarding School in enhancing students' social piety and social concern, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the boarding school leader, teachers (ustaz/ustazah), administrators, and students. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while the validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that YPI Teungku Ie Rheut Islamic Boarding School plays an active role in enhancing students' social piety and social concern through various religious

development activities, moral education, discipline-building practices, community service programs, mutual cooperation activities, and students' involvement in social and community activities. The students' social piety is reflected in attitudes of mutual respect, cooperation, responsibility, and concern for others. Meanwhile, social concern is fostered through activities that cultivate empathy, solidarity, and a spirit of mutual assistance. Supporting factors in the implementation of these programs include the exemplary conduct of teachers, a conducive boarding school environment, and support from the surrounding community. The inhibiting factors include limited supporting facilities and the influence of technological developments that may affect students' social behavior. Based on the findings, it can be concluded that YPI Teungku Ie Rheut Islamic Boarding School plays a significant role in enhancing students' social piety and social concern through various development programs integrated into their daily lives. This role contributes to shaping students who not only possess a strong understanding of Islamic teachings but also demonstrate social awareness and responsibility in community life.

Keywords: *Role of Islamic Boarding School, Social Piety, Social Concern Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, (2016). Dalam Al-Qur'an pada surah Al-Mujadilah 58: 11, berbunyi: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah 58: 11) Kaitan dengan pendidikan: Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena dapat meningkatkan derajat manusia.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian penting dari perjalanan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak,

pengembangan budaya keislaman, dan pembentukan karakter sosial peserta didik atau santri. (Dhofier, 2011)

Pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Sistem pendidikan pesantren menekankan pembentukan kepribadian melalui proses pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren. Kehidupan santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan menjadikan pesantren sebagai ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun sikap saling menghargai, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. (Muhaimin, 2018)

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Konsep ini dikenal dengan istilah keshalehan sosial. Keshalehan sosial merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam yang diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. (Bahri, 2021)

Keshalehan sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang muslim karena Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan manusia (*ḥabl min an-nās*). Ibadah yang dilakukan

seseorang tidak hanya dinilai dari kualitas ritualnya, tetapi juga dari bagaimana perilaku sosialnya terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan harus melahirkan kepedulian sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Nata, 2020)

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter generasi muda. Meningkatnya kecenderungan individualisme, menurunnya budaya gotong royong, rendahnya empati sosial, serta semakin terbatasnya interaksi sosial langsung menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. (Rokhimah, 2023) Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab sosial.

Dalam kondisi tersebut, pesantren memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan perubahan sosial. Sistem kehidupan pesantren yang menekankan pendidikan berbasis nilai dan pembinaan karakter memberikan peluang besar untuk menanamkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial kepada santri. Melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan gotong royong, pelayanan sosial, serta interaksi keseharian di lingkungan pesantren, santri dibentuk menjadi individu yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. (Khakim & Luthfi, 2023)

Pesantren YPI Teungku Ie Rheut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam turut mengambil peran dalam membangun karakter sosial santri. Pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap sosial dan kepedulian santri melalui berbagai kegiatan pembinaan dan aktivitas sosial. Kehidupan pesantren yang menekankan nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan

saling membantu menjadi sarana pendidikan yang mendukung tumbuhnya keshalehan sosial.

Berbagai program yang dilaksanakan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut menunjukkan adanya upaya dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada santri. Kegiatan pembiasaan hidup bersama, kerja bakti, kegiatan keagamaan, penguatan akhlak, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial menjadi bagian dari proses pendidikan yang tidak hanya membentuk aspek religiusitas tetapi juga kepedulian terhadap sesama. Program-program tersebut diharapkan mampu membentuk santri yang memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Selain itu, keberhasilan pembentukan keshalehan sosial di pesantren juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti keteladanan pimpinan dan ustaz, budaya pesantren yang kondusif, serta keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam proses pembinaan. Di sisi lain, terdapat pula berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan, seperti keterbatasan fasilitas, pengaruh lingkungan luar, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku sosial santri. (Maman, 2022)

Mengingat pentingnya peran pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesantren menjalankan fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan pesantren, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Keshalehan Sosial dan Kepedulian Sosial di

Pesantren YPI Teungku Ie Rheut.”oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk; 1) Bagaimana peran Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri, 2) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dan pembinaan yang dilakukan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam membentuk keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri?, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabrkan keadaan di lapangan yang sebenarnya terjadi secara deksripsi. (Tersiana, 2018).

Moleong (2011) menyatakan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.

Data dijadikan sebagai materi dalam penelitian baik angka maupun fakta. Data juga menjadi bahan sementara atau yang belum sempurna dalam membuat laporan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, akan tetapi berbentuk sebuah kata, kalimat, paragraf, dan juga gambar. Sehingga, sumber data dibagi berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama. Dimana sumber data utama ini adalah informan yang ada di lapangan.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung dan pelengkap dari data pertama (data primer). Data ini didapatkan dari dokumen-dokumen, literature yang sesuai dengan fokus penelitian dan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian, teknik pengambilan data merupakan tahap yang dilalui oleh penulis untuk memberi kemudahan dalam mendptkan data sesuai dengan fokus penelitan. Menurut

pendapat Mantja, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif, terdiri dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan teknik noninteraktif, terdiri dari pengamatan mengenai isi file, maupun dokumen-dokumen foto ataupun video (Gunawan, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi (pengamatan), Secara umum, observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung Hadi berpendapat observasi ialah peninjauan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap indikasi yang tampak pada objek (Prastowo, 2019). Pengumpulan data dengan metode observasi diidentikkan dengan penggunaan indera mata yang dibantudengan panca indera yang lainnya.
2. Wawancara atau *interview* wawancara merupakan suatu kegiatan menyampaikan pertanyaan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data. Wawancara diartikan juga sebagai dialog secara langsung (tatap muka) antara penulis dan narasumber dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian (Yusuf, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan-informan data primer. Wawancara ini menggunakan catatan-catatan sementara dan juga bantuan media perekam suara untuk membantu peneliti mendapatkan data yang akurat. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti secara offline maupun online menyesuaikan dengan kondisi dari setiap informan.
3. Dokumentasi, adalah pelengkap dalam sumber data penelitian berupa film, gambar, catatan, buku modul, biografi dan lain sebagainya yang memiliki informasi mengenai fokus penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data ini memiliki tujuan sebagai bukti hasil dari wawancara dan observasi untuk menjadikan data yang kredibel (Nilamsari, 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini berisi

tentang foto, file, ataupun video mengenai profil sekolah, pelaksanaan kegiatan di sekolah, dan segala hal yang terkait dengan fokus penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam Meningkatkan Keshalehan Sosial dan Kepedulian Sosial Santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan khusus yang menggambarkan bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pendidikan, kehidupan santri, serta melakukan wawancara dengan pihak pesantren.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2026 di lingkungan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Zulfikar, M.Pd selaku Wakil Pimpinan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut, (dalam kompleks pesantren YPI Teungku Ie Rheut, Pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 04.00-16.00 Wib) yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan santri, sistem pendidikan, serta bentuk peningkatan keshalehan sosial dan kepedulian sosial di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Zulfikar, M.Pd menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter santri agar mampu menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketaatan beragama dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Menurut beliau, santri yang berhasil bukan hanya santri yang

mampu memahami kitab dan ilmu agama, tetapi juga santri yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Hasil wawancara dengan Ustadz Zulfikar, M.Pd Pada tanggal 18 Mei 2026 pukul 14.00 -16.00 Wib)

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa pembentukan keshalehan sosial di pesantren dilakukan melalui sistem pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri. Aktivitas tersebut tampak melalui pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan pengajian, pembelajaran kitab, pembinaan akhlak, pembiasaan disiplin waktu, serta kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren. Melalui pola pendidikan tersebut, santri tidak hanya dibentuk secara spiritual, tetapi juga dibiasakan untuk hidup tertib, menghargai sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk nyata peran pesantren dalam meningkatkan keshalehan sosial adalah adanya budaya hidup bersama yang diterapkan kepada seluruh santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dilatih untuk saling membantu, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, menghargai teman, dan menyelesaikan berbagai aktivitas secara kolektif. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial antar santri.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa peningkatan kepedulian sosial santri dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang dilaksanakan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Pimpinan Pesantren, kegiatan tersebut antara lain berupa gotong royong, kegiatan kebersihan lingkungan, pembagian tugas bersama, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama antarsantri.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa santri menunjukkan perilaku sosial yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan membantu teman yang

mengalami kesulitan, saling mengingatkan dalam pelaksanaan ibadah, menjaga fasilitas pesantren, serta adanya kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama tanpa harus diperintah secara langsung.

Temuan lain yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya keteladanan pimpinan dan guru, sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan dayah dan pesantren modern, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam proses pembinaan, seperti perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi santri baru terhadap lingkungan pesantren, serta pengaruh perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, pembinaan akhlak, kehidupan bersama, serta keterlibatan santri dalam aktivitas sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya membentuk santri yang saleh secara individual, tetapi juga membentuk santri yang memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.

Proses Pelaksanaan Kegiatan dan Pembinaan yang Dilakukan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam Membentuk Keshalehan Sosial dan Kepedulian Sosial Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut pada tanggal 20 Mei 2026 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa proses pembentukan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri

dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembentukan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui pola pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif santri dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026. Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan kunjungan langsung ke Pesantren YPI Teungku Ie Rheut untuk mengamati aktivitas santri sekaligus melakukan wawancara dengan Ustadz Zulfikar, M.Pd guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pelaksanaan pembinaan yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Zulfikar menjelaskan bahwa pembinaan santri di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dilaksanakan dengan prinsip bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan santri yang memahami ilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Menurut beliau, pembentukan keshalehan sosial dan kepedulian sosial bukanlah proses yang dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan santri selama berada di lingkungan pesantren.

“Beliau menjelaskan bahwa proses pembinaan diawali melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak santri memulai aktivitas harian. Kegiatan tersebut dimulai dari pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, mengikuti pengajian kitab, serta pembinaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, kegiatan ibadah tersebut bukan hanya bertujuan meningkatkan hubungan santri dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang baik” (Ustadz Zulfikar, M.Pd)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa seluruh santri mengikuti jadwal kegiatan secara

teratur dan berada dalam pengawasan serta pembinaan guru. Peneliti menemukan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan di pesantren memiliki nilai pendidikan sosial yang ditanamkan secara langsung maupun tidak langsung. “Selanjutnya, Ustadz Zulfikar menjelaskan bahwa proses pembentukan keshalehan sosial dilaksanakan melalui sistem pembiasaan hidup bersama. Santri tidak hanya belajar secara individu, tetapi mereka harus dibiasakan hidup dalam lingkungan kolektif yang menuntut mereka untuk saling menghargai, saling membantu, menjaga kebersihan, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.” (Ustadz Zulfikar, M.Pd)

Dalam pengamatan lapangan, peneliti melihat bahwa kehidupan di asrama menjadi salah satu media utama pembentukan karakter sosial santri. Santri terlihat melakukan berbagai aktivitas bersama seperti membersihkan lingkungan, menjaga fasilitas pesantren, mengatur kebutuhan harian, dan membantu teman yang membutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial dibentuk melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang.

Selain itu, menurut penjelasan Wakil Pimpinan Pesantren, pembentukan kepedulian sosial juga dilaksanakan melalui kegiatan sosial dan pembinaan kemasyarakatan. Santri dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan, gotong royong, kegiatan keagamaan, serta aktivitas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Beliau juga menyampaikan bahwa pesantren menerapkan pendekatan keteladanan (uswah) sebagai bagian penting dalam pembinaan. Para guru dan pengasuh berusaha memberikan contoh secara langsung dalam hal kedisiplinan, cara berinteraksi, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Menurut beliau, santri cenderung lebih mudah menerima pembinaan ketika melihat praktik nyata yang dicontohkan oleh guru dibandingkan hanya menerima materi secara teoritis.

Dari hasil observasi selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa santri menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya proses internalisasi nilai sosial, seperti menghormati guru, menjaga komunikasi yang baik dengan sesama santri, bekerja sama dalam kegiatan bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, Ustadz Zulfikar menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan aturan, keterlibatan seluruh unsur pesantren, serta suasana lingkungan yang mendukung terbentuknya budaya sosial yang positif. Namun demikian, beliau juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi santri baru, dan pengaruh perkembangan teknologi yang memerlukan perhatian serta pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa proses pelaksanaan kegiatan dan pembinaan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dilaksanakan melalui pembinaan keagamaan, pembiasaan hidup bersama, kegiatan sosial, serta keteladanan guru yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut berkontribusi dalam membentuk keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri sehingga santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut, peneliti menemukan bahwa upaya peningkatan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaannya.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada

tanggal 25 Mei 2026 melalui kunjungan langsung ke lingkungan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Tgk. Abdul Aziz selaku Pimpinan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut, Ustadz Zulfikar selaku Wakil Pimpinan Pesantren, serta beberapa santri untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kondisi nyata yang dihadapi pesantren dalam membentuk keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Abdul Aziz, diperoleh informasi bahwa keberhasilan pembinaan sosial di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang dibangun secara menyeluruh. Menurut beliau, kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memberikan ruang yang luas bagi pembentukan karakter santri karena seluruh aktivitas santri berada dalam proses pembinaan dan pengawasan.

“Beliau menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah adanya sistem pendidikan yang memadukan nilai pendidikan dayah dengan pendekatan pendidikan pesantren yang lebih terpadu. Melalui sistem tersebut, santri tidak hanya memperoleh penguatan ilmu agama, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Tgk. Abdul Aziz, Pimpinan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut)

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa keteladanan guru dan pengasuh menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial santri. Menurut beliau, santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, kedisiplinan, kepedulian, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Dalam wawancara tersebut, Tgk. Abdul Aziz menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang menekankan kehidupan bersama turut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepedulian sosial santri.

Melalui pola kehidupan kolektif, santri dibiasakan untuk saling membantu, berbagi tugas, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan berbagai kebutuhan bersama secara gotong royong.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ustadz Zulfikar selaku Wakil Pimpinan Pesantren menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilakukan secara konsisten juga menjadi faktor pendukung keberhasilan peningkatan keshalehan sosial santri. Menurut beliau, kegiatan seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, kajian kitab, kegiatan sosial, jadwal piket, dan pembiasaan disiplin merupakan bagian dari proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk perilaku sosial santri.

“Beliau juga menjelaskan bahwa suasana pesantren yang menekankan kedekatan antara guru dan santri menciptakan hubungan yang lebih terbuka sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif. Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan arahan ketika proses belajar berlangsung, tetapi juga melakukan pendampingan dalam aktivitas keseharian santri” (Ustadz Zulfikar M.Pd, Wakil Pimpinan Pesantren)

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, diperoleh informasi bahwa mereka merasakan perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi sejak tinggal di lingkungan pesantren. Beberapa santri menyampaikan bahwa sebelumnya mereka cenderung lebih terbiasa menjalani aktivitas secara mandiri, namun setelah berada di pesantren mereka mulai terbiasa bekerja sama, membantu teman, serta lebih memperhatikan kondisi orang lain.

Dengan demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam proses peningkatan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

Berdasarkan penjelasan dari Tgk. Abdul Aziz, salah satu hambatan yang dihadapi adalah perbedaan latar belakang santri yang berasal dari lingkungan keluarga dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan proses adaptasi dan pembentukan karakter tidak

selalu berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang sama pada setiap santri.

Selain itu, Ustadz Zulfikar menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan sosial santri. Menurut beliau, perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi dapat memengaruhi kebiasaan sosial dan tingkat kepedulian santri apabila tidak diarahkan dengan baik.

Faktor penghambat lainnya yang ditemukan peneliti adalah proses adaptasi santri baru terhadap sistem kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, sebagian santri memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan, pola kegiatan yang terjadwal, serta budaya hidup bersama yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tingkat kesadaran dan kematangan sosial santri yang berbeda-beda menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembinaan. Oleh karena itu, pesantren melakukan pendekatan secara bertahap melalui pembiasaan, pengarahan, dan pendampingan agar seluruh santri dapat mengikuti proses pembentukan karakter secara optimal.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada kajian teori sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran pesantren dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri. Peran tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga

pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pembinaan melalui kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran kitab, pembiasaan disiplin, kehidupan asrama, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar santri. Proses tersebut menjadi sarana pembentukan karakter yang mengarahkan santri agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki keshalehan individual berupa ketaatan beribadah, tetapi juga membentuk santri yang memiliki kemampuan hidup bersama, saling menghargai, bekerja sama, serta peduli terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Era Milenial yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sehingga mampu menjalankan peran sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. (Nata, 2020)

Selain itu, fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan karakter juga sejalan dengan pendapat Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan dan pembentukan akhlak. (Qomar, 2021)

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut telah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui pembinaan yang menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan kegiatan dan pembinaan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), pengawasan, dan keterlibatan aktif santri

dalam kehidupan pesantren.

Pembinaan dimulai sejak santri menjalani aktivitas harian melalui pelaksanaan salat berjamaah, pengajian kitab, kegiatan belajar mengajar, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter dalam diri santri.

Berdasarkan hasil observasi, kehidupan di asrama menjadi salah satu media pembinaan yang paling efektif karena santri belajar menjalankan tanggung jawab bersama, menjaga kebersihan, menghargai sesama, dan membantu teman yang membutuhkan.

Kegiatan sosial seperti gotong royong, pembagian tugas, kegiatan keagamaan, serta aktivitas kebersamaan menjadi sarana yang secara langsung membentuk kepedulian sosial santri. Pembiasaan tersebut menjadikan santri tidak hanya memahami teori tentang akhlak dan kepedulian, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam lingkungan pendidikan. Menurut Thomas Lickona, *Educating for Character*, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembentukan kebiasaan baik melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. (Lickona, 2018) Dengan demikian, proses pembinaan di Pesantren YPI Teungku Ie Rheut menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada pembentukan perilaku sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri.

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pendidikan yang terpadu antara pendidikan dayah dan pesantren modern, keteladanan pimpinan dan guru, serta

pembinaan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Lingkungan pesantren yang berbasis kehidupan bersama memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar bekerja sama dan mengembangkan kepedulian sosial secara langsung.

Selain itu, hubungan yang dekat antara guru dan santri juga menjadi faktor penting karena mempermudah proses pembinaan dan penanaman nilai sosial. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi terhadap lingkungan pesantren, serta pengaruh perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial santri.

Tantangan tersebut menjadi perhatian pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan penguatan pembinaan melalui pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan, keteladanan, pembiasaan, serta tantangan perubahan sosial pada era modern. (Koesoema, 2020) Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri merupakan hasil dari integrasi antara sistem pendidikan, pembinaan karakter, keteladanan, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan perilaku sosial santri.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut berperan aktif dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, pendidikan akhlak, pembiasaan hidup disiplin, kegiatan

gotong royong, bakti sosial, serta keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan. Keshalehan sosial santri tercermin dalam sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, kepedulian sosial dibentuk melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan semangat tolong-menolong. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program tersebut meliputi keteladanan para ustaz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta dukungan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sarana pendukung dan pengaruh perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku sosial santri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pesantren YPI Teungku Ie Rheut memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keshalehan sosial dan kepedulian sosial santri melalui berbagai program pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut berkontribusi dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- A.M. Wibowo, (2019) “Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta”, *Jurnal SMART*, Vol. 5 No. 1. 29–43.
- Abuddin Nata, (2020) *Pendidikan Islam di Era Milenial, Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Kencana,. 112–118.
- Admizal dan Elmina Fitri, (2018) “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1,. 163–180.
- Admizal dan Elmina Fitri, (2018) “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1, 163–180.
- Admizal dan Elmina Fitri, (2018) *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No.
1. Ainna Khoiron Nawali, (2018) “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam”, *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 325–346.
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syafri, F. S. (2018). Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.133>
- Atik Dina Naseah, (2025) “Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kesalehan Sosial”, Sindoro: Cendikia Pendidikan,
- Bashori, (2017) “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 6 No. 1, 47–60.
- Bashori, (2018) “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 6 No. 1. 47–60.
- Dalinur M. Nur, Hidayatullah, dan Karlinda, (2018) “Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 1 No. 2, 180–202.
- Dedi Ardiansyah dan Basuki, (2023) “Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1 No.2
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- E. Kus Eddy Sartono, (2019) “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Sekolah”, *Didaktika: Jurnal*

- Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 2, 43–50.
- Fauziah, (2017) “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif”, *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2 No. 1, 27–51.
- Haidar Putra Daulay, (2019) *Pendidikan Islam di Indonesia-Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 63.
- Hamruni dan Ricky Satria W., (2017) “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 2, 197–210.
- Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Tgk. Abdul Aziz (Pimpinan Pesantren YPI Teungku Ie Rheut), Ustadz Zulfikar (Wakil Pimpinan Pesantren), serta beberapa santri
- Haris Riadi, “*Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman*”, *An-Nida’*, Vol. 39 No. 1, 49–58.
- Heni Ani Nuraeni, (2022) “Dakwah Nafsiyah dalam Peningkatan Keshalehan Individual Siswa di Masa Pandemi Covid-19”, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 22 No. 1, 96–107.
- Istiqomah, (2019) “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7 No. 1, 119–131.
- John W. Creswell (2018), *Research Design, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 267.
- Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, (2020) “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5 No. 2, 13–22.
- Maman, (2022), *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 39.
- Mastuhu, (2020), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, cet. revisi), 55.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, (2020). *Qualitative Data Analysis, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publications. 12–14.
- Moh. Sakir, (2018) “*Genealogi Tareqat Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesalehan*”, *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18 No. 2, 123–134.
- Muhaimin, (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 12-17
- Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, dan Najmuddin MA, (2018) “*Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen*”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1, 89–108.
- Moh. Sakir, (2018) “*Genealogi Tareqat Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesalehan*”, *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18 No. 2,
- Muhammad Sairi dan Salwa Shafira Lubis, (2023) “*Konstruksi Kesalehan Sosial dalam Komunitas Santri Tradisional*”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9 No. 2
- Mujamil Qomar, (2021) “*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”, Jakarta: Erlangga, 86–90.
- Nata, Abuddin. (2020) “*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*”. Jakarta: Amzah, 21-35

- Nur Aini dkk.2023) “Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 6.
- Nurcholish Madjid, (2021) “*Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*”, (Jakarta: Paramadina, edisi terbaru), 21.
- Rokhimah (2023). “*Manajemen Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*”.
- Kebumen: IAINU Kebumen Press, 29-30
- Semuel Sabat, (2021) “Studi Tentang Program Kegiatan PMR dan Bentuk Perwujudan Karakter Kepedulian Sosial di Kalangan Siswa”, *Jurnal Gatranusantara*, 37-41
- Siswono, (2008) “*Mengajar dan Meneliti Tindakan Kelas*”, (Surabaya, Unesa Univercity) Press, 23